

ANALISIS TINGKAT POTENSI PRIORITAS KONSERVASI BANGUNAN BERSEJARAH DI MERAUKE

Yashinta Irma Pratami Hematang, Izak Habel Wayangkau

Email: yashinta@unmus.ac.id, izak@unmus.ac.id

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Musamus Merauke

Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik Universitas Musamus Merauke

ABSTRAK

Untuk melakukan kegiatan konservasi, dilakukan tahapan yaitu: penelitian, kajian perumusan kebijakan, program dan perencanaan, dan terakhir pembiayaan & pelaksanaan. Tahap penelitian salah satunya tahap penentuan peringkat/prioritas konservasi (Bappeda,1988: II-14). Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis dan membuat kategorisasi tingkat potensi pelestarian bangunan bersejarah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluatif dengan kriteria yang digunakan adalah kriteria umum menurut Utomo (2005:75). Sampel penelitian yaitu data Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke (2014) yaitu tempat bersejarah di Merauke yang berjumlah 27 sampel.

Hasil penelitian yaitu analisa tingkat potensi prioritas pelestarian bangunan bersejarah di Merauke dengan hasil tingkat potensi pelestarian yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Potensi tinggi yaitu: Pastoran, Kodim, Gereja Protestan, Gereja Katedral Lama, Lepro(Orang Sakit Lepas), dan Kuburan Belanda. Potensi sedang: SD Negeri 01, Gudang Barang Pastor, KORES/POLRES Lama, Sumur Bor, Galangan Kapal, Pintu Air, RSUD, Rumah Pelayanan PLN, Lampu Satu(Mersusuar), Pal Putih(Mersusuar), Semua Bangunan Di Belakang Hotel Asmat, Asrama Theresia (SKKP), Susteran PBHK (Kompleks Keuskupan Agung Merauke), Susteran PBHK Kelapa Lima, Seminar (Pankat) Kelapa Lima. Sedangkan potensi rendah: SD Aperis I (SD Fransiskus Xaverius 01 DAN 02), MILLO (SMA Jhon 23 Merauke), Rumah Kantor Distrik (Rumah Bistir), Gudang Beras (Irian Bakti) CBL, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II MERAUKE, SGA, SGB, SPG (SMA Yos Sudarso) Kelapa Lima Merauke.

Kata kunci : Arsitektur, Bangunan bersejarah, Konservasi, Merauke.

PENDAHULUAN

Merauke merupakan kabupaten yang berada di perbatasan Indonesia, yaitu perbatasan RI dengan PNG. Adapun menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke (2016) secara astronomis Kabupaten Merauke terletak antara 137°-141° Bujur Timur dan 5°-9° Lintang

Selatan. Sedangkan secara geografis, Kabupaten Merauke berada di ujung timur bagian selatan Negara Indonesia, berbatasan langsung dengan Negara Papua Nugini dan Australia.

Meskipun berada di daerah perbatasan, Merauke memiliki sejarah

yang sangat penting dalam hal kesatuan Indonesia. Sejarah penting itu disaksikan oleh saksi-saksi bisu yang akan punah jika tidak dilestarikan sedini mungkin. Saksi bisu tersebut yaitu karya arsitektur yang telah ditinggalkan sejak periode pos pemerintah Belanda yaitu sejak tanggal 12 Februari 1902 sampai dengan sekarang. Terdapat 23 tempat-tempat bersejarah yang ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Merauke tahun 2013 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke, 2014).

Seiring perkembangan zaman dan pembangunan di Indonesia, terjadi proses perkembangan arsitektur dan bahkan skala makro yaitu perkembangan kota. Seperti oleh Soeroto (2003), “Bagaimanapun kehidupan terus berjalan dan kebudayaan senantiasa berkembang mengikuti zamannya”. Tetapi pembangunan seyogyanya tidak mentah-mentah diserap dari kebudayaan barat yang turut masuk ke Indonesia. Apabila terjadi akulturasi budaya, kebudayaan lokal Indonesia seyogyanya yang dominan hadir. Demikian agar Arsitektur Indonesia memiliki jatidiri atau identitas. Bangunan bersejarah dapat menjadi salah satu cara memahami kebudayaan lokal pada daerah tersebut.

Ahli perancangan kota almarhum Prof. Eko Budiharjo terkenal dengan istilahnya: “kota tanpa bangunan tua ibarat manusia tanpa ingatan”. Bangunan bersejarah Merauke kemudian dapat menjadi salah satu bagian dari identitas Merauke, selanjutnya berguna bagi penanaman citra Merauke.

Kemudian bangunan-bangunan bersejarah ini perlu dikategorisasikan berdasarkan tingkat potensi pelestariannya. Tujuannya agar diketahui prioritas mana yang perlu didahulukan proses pemugarannya dan mana yang dapat pada tahun-tahun selanjutnya. Demikian agar kebijakan pembangunan terutama dalam hal konservasi pembangunan di Merauke melalui suatu proses kajian atau analisa potensi pelestarian terlebih dahulu. Seperti dikemukakan dalam Bappeda (1988: II-14) bahwa proses konservasi melalui: pertama tahap penelitian, kedua tahap kajian perumusan kebijakan, ketiga tahap program dan perencanaan, dan terakhir tahap pembiayaan & pelaksanaan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan analisa tingkat potensi pelestarian dan pariwisata dari bangunan bersejarah dan membuat kategorisasi tingkat potensi pelestarian dan pariwisata dari bangunan bersejarah.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Bangunan Bersejarah Kabupaten Merauke

Adapun bangunan bersejarah yang menjadi obyek penelitian diambil dari data

Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke (2014) yang mengemukakan tempat-tempat bersejarah di Kabupaten Merauke antara lain disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tempat-tempat bersejarah di Kabupaten Merauke

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke (2014)

No	Tempat Bersejarah	Foto Dokumentasi
1.	SD Negeri I	
2.	SD Aperis I	
3.	Pastoran	

4.	Gudang Barang untuk Pastor	
5.	Kores/Polres Lama	
6.	Kodim	
7.	Sumur Bor	
8.	Millo (Sma Jhon 23 Merauke)	

9.	Gereja Protestan	
10.	Gereja Katedral Lama(1923)	
11.	Galangan Kapal/Dok	

12.	Pintu Air	
13.	Lepro(Orang Sakit Lepas)	
14.	Rumah Sakit Umum	
15.	Rumah Pelayanan PLN	

16.	Lampu Satu(Mersusuar)	
17.	Pal Putih Mersusuar)	
18.	Rumah Kantor Distrik (Rumah Bistir)	
19.	Gudang Beras (Irian Bakti) Cbl	

20.	Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Merauke	
21.	Kuburan Belanda	
22.	Semua Bangunan di Belakang Hotel Asmat	
23.	Asrama Theresia (SKKP)	

24.	Susteran PBHK (Kompleks Keuskupan Agung Merauke)	
25.	Susteran PBHK Kelapa Lima	
26.	SGA, SGB, SPG (SMA Yossudarso) Kelapa Lima Merauke	
27.	Siminari (Pankat) Kelapa Lima	

b. Konservasi Bangunan, Lingkungan dan Kota

Dalam Bappeda (1988: II-4), konservasi memiliki pengertian yaitu segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi.

c. Lingkup Utama Konservasi di Indonesia

Menurut Bappeda (1988) disiplin ilmu konservasi di Indonesia mengenal tiga lingkup utama konservasi lingkungan binaan, diantaranya sebagai berikut:

- Konservasi bangunan individual (termasuk monumen dan bangunan kuno)
- Konservasi lingkungan bangunan kuno/ bersejarah
- Konservasi kota bersejarah (*historic town*)
- Lingkup tambahan yaitu dapat berupa ruang terbuka atau taman bersejarah (*historic landscape*)

Dengan demikian lingkup konservasi lingkungan binaan atau

bangunan tidak terbatas pada bangunan tetapi dapat juga secara makro yaitu kawasan, perumahan, permukiman, hingga lingkup lebih luas lagi yaitu kota (*historic town*).

d. Kriteria Melestarikan Arsitektur

Untuk melakukan penelitian dengan metode evaluatif dengan pembobotan, kriteria umum yang digunakan adalah menurut Utomo (2005:75) yang membagi kriteria umum yang digunakan untuk menentukan obyek-obyek arsitektural yang perlu dilestarikan, antara lain:

1. Estetika
Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan memiliki nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, tata ruang dan ornamen-ornamennya.
2. Kejamakan
Ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.
3. Kelangkaan
Bangunan yang merupakan contoh terakhir dari yang masih ada atau merupakan bangunan yang tidak dimiliki oleh daerah lain.
4. Peranan sejarah

Merupakan lokasi dari peristiwa penting yang bersejarah, dilestarikan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa yang lampau dan saat ini.

5. Memperkuat kawasan di dekatnya Bangunan-bangunan dan bagian-bagian dari kota, yang karena investasi di dalamnya akan mempengaruhi kawasan-kawasan di dekatnya, atau kehadirannya sangat berarti untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya.
6. Keistimewaan Dilindungi karena memiliki keistimewaan misalnya yang terpanjang, tertinggi, tertua, terbesar dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode evaluatif. Menurut Risdyaningsih (2014:117), metode evaluatif digunakan untuk mengetahui nilai makna kultural bangunan yang didasarkan pada pembobotan kriteria umum pelestarian. Bobot penilaian menggunakan metode skoring pada tiap kriteria yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Total nilai tertinggi pada enam kriteria adalah 18 dan terendah adalah 6. Pengelompokan tingkat potensial yaitu: a.

Potensi rendah: 0-6, b. Potensi sedang: 7-12 dan c. Potensi tinggi: 13-18.

a. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu : dari minggu ke-1(satu) bulan Mei 2018 sampai Bulan September 2018di Kabupaten Merauke.

b. Teknik Penentuan Sumber Data

Yang menjadi populasi yaitu seluruh bangunan bersejarah di Merauke. Teknik penarikan sampel dilakukan secara tidak acak (nonprobabilitas). Adapun menurut Eriyanto (2007), teknik penarikan sampel tidak acak (nonprobabilitas) adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan lokasi spesifik dan memiliki alasan pemakaian sampel yang kuat. Adapun jenis teknik penarikan sampel nonprobabilitas yang digunakan adalah jenis sampel purposif. Menurut Eriyanto (2007), sampel ini diambil dengan didasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti. Sampel purposif digunakan dalam keadaan: (a) Populasi sangat menyebar dan peneliti tidak mempunyai informasi awal tentang populasi; (b) Kedua, survey dilakukan dengan tujuan yang spesifik (seperti karakteristik tertentu dari populasi) peneliti sengaja memilih sampel yang sesuai dengan karakteristik yang diinginkan.

c. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan bukan hanya letak koordinat lokasi 30 bangunan bersejarah, tetapi juga data informasi deskripsi umum dan sejarah bangunan serta kondisi deskriptif keadaan tingkat kerusakan bangunan. Data-data ini kemudian dianalisa dengan metode pembobotan/evaluatif. Setelah itu dibuat kategorisasi atau pemeringkatan dari hasil analisa evaluatif sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisa Pelestarian dengan Metode Pembobotan

Untuk dapat mengetahui kategori tingkat potensi pelestarian dari bangunan bersejarah, dapat dilakukan analisa pembobotan atau analisa evaluatif. Adapun untuk melakukan pembobotan, kriteria yang digunakan adalah kriteria umum pelestarian arsitektur menurut Utomo (2005). Hasil analisa dengan metode pembobotan diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Analisa pelestarian dengan metode pembobotan

Objek Penelitian	Kriteria Umum Pelestarian Arsitektur	Analisa Dekriptif	Skor
SD NEGERI 01	Estetika	Bentuk atap memiliki penambahan ventilasi udara (pengaruh desain kolonial Belanda).	3
	Kejamakan	Mewakili arsitektur kolonial.	3
	Kelangkaan	Bentuk bangunan dimiliki oleh daerah lain.	0
	Peranan Sejarah	Masih digunakan sebagai tempat pendidikan.	1
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	1
	Keistimewaan	Sebagai salah satu bangunan pendidikan bersejarah di Merauke.	1
	Total Skor		9
SD APERIS I (SD FRANSISKUS XAVERIUS 01 DAN 02)	Estetika	Rangka rumah bermaterial kayu. Tidak memiliki nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi.	0
	Kejamakan	Mewakili struktur rumah kancingan (lokal Merauke).	1
	Kelangkaan	Bentuk bangunan dimiliki oleh daerah lain.	0
	Peranan Sejarah	Masih digunakan sebagai tempat pendidikan.	1
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	1
	Keistimewaan	Sebagai salah satu bangunan pendidikan bersejarah di Merauke.	1
	Total Skor		4

Pastoran	Estetika	Loteng menjadi alat pendingin bagi gedung serta material penutup dinding yang unik.	3
	Kejamakan	Mewakili arsitektur kolonial	3
	Kelangkaan	Bentuk bangunan tidak dimiliki oleh daerah lain.	3
	Peranan Sejarah	Masih digunakan sebagai penunjang sarana peribadatan.	1
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	1
	Keistimewaan	Sebagai pastoran katedral pertama penunjang bangunan peribadatan utama di Merauke.	3
	Total Skor		14
Gudang Barang Untuk Pastor	Estetika	Kusen jendela pada gedung kedua memiliki gaya estetika.	3
	Kejamakan	Tidak begitu mewakili gaya arsitektur zaman dahulu, tetapi secara dominan menggunakan struktur kayu.	2
	Kelangkaan	Bentuk bangunan dapat dimiliki oleh daerah lain.	0
	Peranan Sejarah	Masih digunakan sampai sekarang walaupun bergeser fungsi penggunaannya menjadi bengkel.	1
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	1
	Keistimewaan	Sebagai salah satu bangunan tua bermaterial kayu yang masih bertahan di Merauke.	1
	Total Skor		8
KORES/POLRES Lama	Estetika	Menggunakan motif tifa pada desain pagar (kearifan lokal Papua).	3
	Kejamakan	Tidak begitu mewakili gaya arsitektur lokal Papua.	1
	Kelangkaan	Bentuk bangunan secara dominan dapat dimiliki di daerah lain (terkecuali pada bagian pagar).	1
	Peranan Sejarah	Masih digunakan sampai sekarang sebagai fungsi Polres Merauke.	1
	Memperkuat Kawasan Di Dekatnya	Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	2
	Keistimewaan	Sebagai salah satu bangunan tua yang masih bertahan di Merauke.	2
	Total Skor		10
KODIM	Estetika	Menggunakan motif tifa dan ukiran Asmat pada desain pilar utama bangunan (area <i>drop off</i>) sebagai kearifan lokal. Selain itu pada gudang senjata, digunakan prinsip arsitektur kolonial dengan pintu berukuran sangat tinggi hingga mencapai atap.	3
	Kejamakan	Mencoba menerapkan gaya arsitektur lokal Papua dan mempertahankan gaya arsitektur	2

		kolonial sehingga dapat mewakili kedua gaya arsitektur tersebut.	
Kelangkaan		Bentuk bangunan tidak dimiliki di daerah lain.	2
Peranan Sejarah		Masih digunakan sampai sekarang sebagai fungsi Kodim Merauke.	2
Memperkuat Kawasan Di Dekatnya		Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	2
Keistimewaan		Sebagai salah satu bangunan tua yang masih bertahan di Merauke.	2
Total Skor			13
Sumur Bor	Estetika	Tidak memiliki aspek estetika terkecuali pada pagar utama dengan bentuk atap Joglo.	1
	Kejamakan	Tidak mewakili gaya arsitektur tertentu.	0
	Kelangkaan	Bangunan tidak dimiliki di daerah lain di Papua	3
	Peranan Sejarah	Masih digunakan sampai sekarang sebagai permandian air panas.	3
	Memperkuat Kawasan Di Dekatnya	Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya tetapi kondisi secara visual membutuhkan perbaikan.	2
	Keistimewaan	Sebagai satu-satunya permandian air panas di Papua.	3
	Total Skor		12
Millo (SMA Jhon 23 Merauke)	Estetika	Pada gerbang pintu masuk memiliki bentuk atap Joglo dengan kolom dihias motif batu alam. Pada bangunan sekolah telah direnovasi dengan gaya arsitektur modern.	2
	Kejamakan	Tidak mewakili gaya arsitektur tertentu.	0
	Kelangkaan	Bentuk bangunan dapat dimiliki oleh daerah lain.	0
	Peranan Sejarah	Masih digunakan sebagai tempat pendidikan.	1
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	1
	Keistimewaan	Sebagai salah satu bangunan pendidikan bersejarah di Merauke.	1
	Total Skor		5
Gereja Protestan	Estetika	Gaya arsitektur gerejawi nampak pada proporsi tinggi atap yang lebih besar daripada tinggi dinding. Mewakili	2
	Kejamakan	Mewakili kemajuan beton bertulang pada masanya dimana sudah berdiri sejak tahun 1985 di Merauke.	3
	Kelangkaan	Bentuk bangunan dapat dimiliki oleh daerah lain.	0
	Peranan Sejarah	Sebagai sarana peribadatan agama Kristen Protestan yang tertua di Merauke.	3
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya yaitu citra kawasan kota tua.	3

	Keistimewaan	Sebagai bangunan peribadatan yang bersejarah di Merauke.	3
	Total Skor		
Gereja Katedral Lama(1923)	Estetika	Gaya arsitektur gerejawi dengan bentuk atap yang unik. Menara lonceng memiliki bentuk atap runcing menyerupai Arsitektur Gotik (Abad Pertengahan). Bentuk jendela merupakan perpaduan bentuk kotak dan segitiga mengikuti bentuk fasade bangunan.	3
	Kejamakan	Mewakili arsitektur gereja katolik pada masanya dimana sudah berdiri sejak tahun 1923 di Merauke.	3
	Kelangkaan	Bentuk bangunan tidak dimiliki oleh daerah lain.	3
	Peranan Sejarah	Sebagai sarana peribadatan agama Kristen Katolik yang tertua di Merauke.	3
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya yaitu citra kawasan kota tua.	3
	Keistimewaan	Sebagai bangunan peribadatan yang bersejarah karena tertua dan terbesar di Merauke saat itu.	3
	Total Skor		
Galangan Kapal/Dok	Estetika	Tidak mewakili gaya arsitektur tertentu tetapi aspek pengetahuan akan ruang dan fungsi bangunan memperkaya khasanah arsitektur industri.	2
	Kejamakan	Memperkaya arsitektur industri di Merauke.	2
	Kelangkaan	Bentuk bangunan dimiliki oleh daerah lain	0
	Peranan Sejarah	Masih digunakan sampai sekarang.	1
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	2
	Keistimewaan	Sebagai satu-satunya galangan kapal di Merauke.	3
	Total Skor		
Pintu Air	Estetika	Memiliki kekuatan struktur bangunan (aspek firmitas bangunan).	2
	Kejamakan	Mewakili bangunan pintu air skala kota.	2
	Kelangkaan	Bentuk bangunan dapat dimiliki oleh daerah lain	0
	Peranan Sejarah	Masih digunakan sampai sekarang bahkan vital perannya mengendalikan banjir di dalam kota.	3
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Dapat mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	1
	Keistimewaan	Sebagai pintu air yang vital di Merauke.	2
	Total Skor		
Lepro(Orang Sakit Lepas)	Estetika	Objek penelitian memiliki gaya Bangunan Austronesia dan telah menjadi objek penelitian terdahulu lainnya.	3
	Kejamakan	Mewakili bangunan Austronesia.	2
	Kelangkaan	Bentuk bangunan unik hanya berada di Merauke.	3

	Peranan Sejarah	Memiliki sejarah dalam bidang kesehatan dan penyebaran agama Katolik di Merauke.	3
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Dapat mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	1
	Keistimewaan	Pola permukiman yang unik dengan bentuk klaster setengah lingkaran menjadi satu-satunya di Merauke. Memiliki struktur bangunan dari material kayu yang bertahan lebih dari 50 tahun.	3
	Total Skor		15
Rumah Sakit Umum	Estetika	Gaya bangunan memadukan struktur kancingan (struktur lokal Merauke) dengan struktur beton bertulang.	1
	Kejamakan	Mewakili bangunan struktur kancingan.	1
	Kelangkaan	Salah satu bangunan yang menggunakan struktur kancingan di Merauke.	1
	Peranan Sejarah	Menjadi rumah sakit yang masih aktif digunakan sampai sekarang.	2
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Dapat mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	1
	Keistimewaan	Rumah sakit terbesar, tertua dan pertama di Merauke.	3
	Total Skor		9
Rumah Pelayanan PLN	Estetika	Kusen jendela, kusen pintu, dan material atap menunjukkan perkembangan arsitektur pada masanya saat itu pada tahun 1970 an di Merauke.	2
	Kejamakan	Memiliki tampilan arsitektur kolonial.	2
	Kelangkaan	Perumahan kolonial yang masih bertahan dan menjadi langka di Merauke.	2
	Peranan Sejarah	Masih digunakan sampai sekarang dan berada di kawasan kota tua/lama Merauke.	2
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Dapat mempengaruhi kualitas citra kawasan kota tua/lama di sekitarnya.	2
	Keistimewaan	Menjadi salah satu permukiman bersejarah Merauke	1
	Total Skor		11
Lampu Satu (Mersusuar)	Estetika	Tampilan struktur rangka mendominasi konstruksi mersusuar ini.	1
	Kejamakan	Mewakili bangunan struktur rangka.	2
	Kelangkaan	Salah satu bangunan yang menggunakan struktur rangka di Merauke.	1
	Peranan Sejarah	Menjadi mersusuar yang masih aktif digunakan sampai sekarang.	2
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Dapat mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	1
	Keistimewaan	Satu-satunya di area kota di Merauke.	2
	Total Skor		9

Pal Putih (Mersusuar)	Estetika	Tampilan struktur rangka mendominasi konstruksi mersusuar ini.	1
	Kejamakan	Mewakili bangunan struktur rangka.	2
	Kelangkaan	Salah satu bangunan yang menggunakan struktur rangka di Merauke.	1
	Peranan Sejarah	Menjadi mersusuar yang masih aktif digunakan sampai sekarang.	2
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Dapat mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	1
	Keistimewaan	Sarana membantu navigasi pelayaran.	2
	Total Skor		9
Rumah Kantor Distrik (Rumah Bistir)	Estetika	Tampilan struktur kancingan mendominasi konstruksi bangunan.	1
	Kejamakan	Mewakili bangunan struktur kancingan.	1
	Kelangkaan	Dapat ditemukan di area lain di Merauke.	0
	Peranan Sejarah	Masih aktif digunakan sampai sekarang.	1
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Tidak mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	0
	Keistimewaan	Sarana membantu pemerintahan.	1
	Total Skor		4
Gudang Beras (Irian Bakti) CBL	Estetika	Tampilan struktur kancingan mendominasi konstruksi bangunan dan terdapat konstruksi beton bertulang pada gudang.	2
	Kejamakan	Mewakili bangunan struktur kancingan dan struktur beton.	1
	Kelangkaan	Bentuk bangunan dapat ditemukan di area lain di Merauke.	0
	Peranan Sejarah	Masih aktif digunakan sampai sekarang.	1
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Tidak mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	0
	Keistimewaan	Tidak memiliki keistimewaan khusus.	0
	Total Skor		4
Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Merauke	Estetika	Bangunan telah dipugar	0
	Kejamakan	Mewakili bangunan struktur beton.	1
	Kelangkaan	Bentuk bangunan dapat saja ditemukan di luar Merauke.	0
	Peranan Sejarah	Dahulu sampai sekarang sebagai lembaga pemasyarakatan kota.	2
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	1
	Keistimewaan	Satu-satunya lembaga pemasyarakatan di Merauke.	2
	Total Skor		6

Kuburan Belanda	Estetika	Memiliki berbagai elemen perancangan kota seperti sirkulasi, tanda-tanda, ruang terbuka, dan pendukung aktivitas.	2
	Kejamakan	Menjadi lokasi rekreasi baru di Merauke dengan tetap memiliki elemen perancangan kota di dalamnya.	2
	Kelangkaan	Bentuk bangunan dapat saja ditemukan di luar Merauke tetapi menjadi satu-satunya di Merauke.	2
	Peranan Sejarah	Dahulu sebagai kuburan Belanda tetapi sekarang sudah tidak menjadi pemakaman tetapi beralih fungsi sebagai fungsi rekreasi kota.	2
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Sangat mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya karena menjadi pendukung aktivitas pariwisata kota.	3
	Keistimewaan	Satu-satunya kuburan/pemakaman yang sekaligus menjadi tempat berwisata dan pendukung kegiatan.	3
	Total Skor		14
Semua Bangunan di Belakang Hotel Asmat	Estetika	Desain bangunan asli memiliki bentuk arsitektur kolonial tetapi beberapa bangunan sudah terdapat renovasi.	1
	Kejamakan	Mewakili arsitektur kolonial di Merauke.	2
	Kelangkaan	Bentuk bangunan dapat saja ditemukan di luar Merauke.	0
	Peranan Sejarah	Masih digunakan sampai sekarang, dahulu bekas bangunan pom bensin juga perumahan pemerintah zaman Belanda.	2
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya sebagai kawasan kota tua Merauke.	2
	Keistimewaan	Menjadi bangunan-bangunan pertama yang membentuk kota awal/pertama di Merauke.	2
	Total Skor		9
Asrama Theresia (SKKP)	Estetika	Desain bangunan asli memiliki bentuk arsitektur kancingan tetapi beberapa bangunan sudah terdapat renovasi.	1
	Kejamakan	Salah satu bangunan yang mewakili arsitektur kancingan di Merauke.	1
	Kelangkaan	Bentuk bangunan dapat saja ditemukan di area lain dalam Merauke tetapi tidak di luar Merauke karena struktur kancingan yang dimiliki.	1
	Peranan Sejarah	Masih digunakan sampai sekarang.	1
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	2
	Keistimewaan	Menjadi bangunan bersejarah penunjang peribadatan Agama Katolik di Merauke.	1
	Total Skor		7

Susteran PBHK (Kompleks Keuskupan Agung Merauke)	Estetika	Desain bangunan Arsitektur Tropis dengan dinding dominan bermaterial kayu. Bentuk kusen pintu dan jendela khas.	3
	Kejamakan	Salah satu bangunan yang mewakili Arsitektur Tropis di Merauke.	3
	Kelangkaan	Bentuk bangunan dapat ditemukan di area lain dalam Merauke.	1
	Peranan Sejarah	Masih digunakan sampai sekarang.	1
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	2
	Keistimewaan	Menjadi bangunan bersejarah penunjang peribadatan Agama Katolik di Merauke.	1
	Total Skor		11
Susteran PBHK Kelapa Lima	Estetika	Desain bangunan Arsitektur Kolonial dengan dinding menggunakan batu bata ekspose. Bentuk kusen pintu dan jendela masih menggunakan desain lama dan memiliki konsol lama.	3
	Kejamakan	Salah satu bangunan yang mewakili Arsitektur Kolonial di Merauke.	3
	Kelangkaan	Bentuk bangunan tidak dapat ditemukan di area lain dalam Merauke.	2
	Peranan Sejarah	Masih digunakan sampai sekarang.	1
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	2
	Keistimewaan	Menjadi bangunan bersejarah penunjang peribadatan Agama Katolik di Merauke.	1
	Total Skor		12
SGA, SGB, SPG (SMA Yos Sudarso) Kelapa Lima Merauke	Estetika	Desain bangunan asli memiliki bentuk arsitektur kancingan tetapi beberapa bangunan sudah terdapat renovasi.	1
	Kejamakan	Salah satu bangunan yang mewakili arsitektur kancingan di Merauke.	1
	Kelangkaan	Bentuk bangunan dapat saja ditemukan di area lain dalam Merauke tetapi tidak di luar Merauke karena struktur kancingan yang dimiliki.	1
	Peranan Sejarah	Masih digunakan sampai sekarang.	1
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Sedikit mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	1
	Keistimewaan	Menjadi bangunan bersejarah penunjang pendidikan di Merauke.	1
	Total Skor		6
Seminari (Pankat)	Estetika	Desain bangunan asli memiliki bentuk arsitektur kancingan dan arsitektur kolonial tetapi beberapa bangunan sudah terdapat renovasi menjadi gaya arsitektur modern.	2

Kelapa Lima	Kejamakan	Salah satu bangunan yang mewakili arsitektur kancingan dan kolonial di Merauke.	1
	Kelangkaan	Bentuk bangunan dapat saja ditemukan di area lain dalam Merauke tetapi bukan di luar Merauke karena struktur kancingan yang dimiliki.	1
	Peranan Sejarah	Masih digunakan sampai sekarang.	1
	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Mempengaruhi kualitas citra kawasan di sekitarnya.	2
	Keistimewaan	Menjadi bangunan bersejarah penunjang peribadatan Agama Katolik di Merauke.	1
	Total Skor		8

b. Rekapitulasi dan Kategorisasi

Tingkat Potensi Pelestarian

rendah, sedang, dan tinggi dengan sebaran sebagai berikut:

Adapun berikut hasil rekapitulasi

analisa pembobotan dalam tiga kategori yaitu

Tabel 3. Rekapitulasi Kategori Hasil Skoring Tingkat Potensi Pelestarian Bangunan Bersejarah Merauke

NO	BANGUNAN BERSEJARAH	HASIL SKORING	TINGKAT POTENSI
1	SD NEGERI 01	9	Sedang
2	SD APERIS I (SD FRANSISKUS XAVERIUS 01 DAN 02)	4	Rendah
3	PASTORAN	14	Tinggi
4	GUDANG BARANG UNTUK PASTOR	8	Sedang
5	KORES/POLRES LAMA	10	Sedang
6	KODIM	13	Tinggi
7	SUMUR BOR	12	Sedang
8	MILLO (SMA JHON 23 MERAUKE)	5	Rendah
9	GEREJA PROTESTAN	14	Tinggi
10	GEREJA KATEDRAL LAMA	18	Tinggi
11	GALANGAN KAPAL/DOK	10	Sedang
12	PINTU AIR	10	Sedang
13	LEPRO(ORANG SAKIT LEPAS)	15	Tinggi
14	RUMAH SAKIT UMUM	9	Sedang
15	RUMAH PELAYANAN PLN	11	Sedang
16	LAMPU SATU(MERSUSUAR)	9	Sedang

17	PAL PUTIH(MERSUSUAR)	9	Sedang
18	RUMAH KANTOR DISTRIK (RUMAH BISTIR)	4	Rendah
19	GUDANG BERAS (IRIAN BAKTI) CBL	4	Rendah
20	LEMBAGA PEMSYARAKATAN KELAS II MERAUKE	6	Rendah
21	KUBURAN BELANDA	14	Tinggi
22	SEMUA BANGUNAN DI BELAKANG HOTEL ASMAT	9	Sedang
23	ASRAMA THERESIA (SKKP)	7	Sedang
24	SUSTERAN PBHK (KOMPLEKS KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE)	11	Sedang
25	SUSTERAN PBHK KELAPA LIMA	12	Sedang
26	SGA, SGB, SPG (SMA YOS SUDARSO) KELAPA LIMA MERAUKE	6	Rendah
27	SIMINARI (PANKAT) KELAPA LIMA	8	Sedang

PENUTUP

a. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- Tingkat potensi pelestarian dan pariwisata dari bangunan bersejarah Merauke dapat dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi.
- Tingkat potensi yang diaksud memiliki perincian sebagai berikut:
 - 1) Kategori rendah: SD APERIS I (SD FRANSISKUS XAVERIUS 01 DAN 02), MILLO (SMA JHON 23 MERAUKE), RUMAH

KANTOR DISTRIK (RUMAH BISTIR), GUDANG BERAS (IRIAN BAKTI) CBL, LEMBAGA PEMSYARAKATAN KELAS II MERAUKE, SGA, SGB, SPG (SMA YOS SUDARSO) KELAPA LIMA MERAUKE.

2) Kategori sedang: SD NEGERI 01, GUDANG BARANG UNTUK PASTOR, KORES/POLRES LAMA, SUMUR BOR, GALANGAN KAPAL/DOK, PINTU AIR, RUMAH SAKIT UMUM, RUMAH PELAYANAN PLN, LAMPU

SATU(MERSUSUAR), PAL
PUTIH(MERSUSUAR), SEMUA
BANGUNAN DI BELAKANG
HOTEL ASMAT, ASRAMA
THERESIA (SKKP), SUSTERAN
PBHK (KOMPLEKS
KEUSKUPAN AGUNG
MERAUKE), SUSTERAN PBHK
KELAPA LIMA, SIMINARI
(PANKAT) KELAPA LIMA.

3) Kategori tinggi: PASTORAN,
KODIM, GEREJA PROTESTAN,
GEREJA KATEDRAL LAMA,
LEPRO(ORANG SAKIT LEPAS),
KUBURAN BELANDA.

b. SARAN

Beberapa saran atau rekomendasi demi perbaikan penelitian sejenis di kemudian hari diantaranya sebagai berikut:

- Kegiatan evaluasi penelitian perlu dilakukan untuk pengembangan penelitian ini sendiri atau untuk pengembangan penelitian sejenis di kemudian hari.
- Agar kebijakan yang diambil oleh pihak perumus kebijakan dalam hal ini dinas/instansi terkait dalam bidang pelestarian bangunan perlu berbasis hasil riset sebagai tahap awalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Semarang. 1988. *Laporan Draft Final: Konservasi Bangunan dan Lingkungan Kotamadya Dati II Semarang*. Semarang: Bappeda.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke. 2014. *Merauke dalam Angka 2014*. Merauke: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke. 2016. *Merauke dalam Angka 2016*. Merauke: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke.
- Eriyanto.2007. *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Risdyaningsih, Agustinha dkk.2014. Pelestarian Gedung Pertemuan Kompleks Asrama Inggrisan Kota Banyuwangi.*Arsitektur e-Jurnal*. Volume 7 Nomor 2: hlm 115-128.
- Soeroto, Myrtha. 2003. *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Utomo, Tri Prasetyo. 2005. Tipologi dan Pelestarian Bangunan Bersejarah; Sebuah Pemahaman melalui Proses Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ornamen*. Vol. II. No. 1. Januari 2005: hlm 71-79.